

# BAB I

## PENDAHULUAN

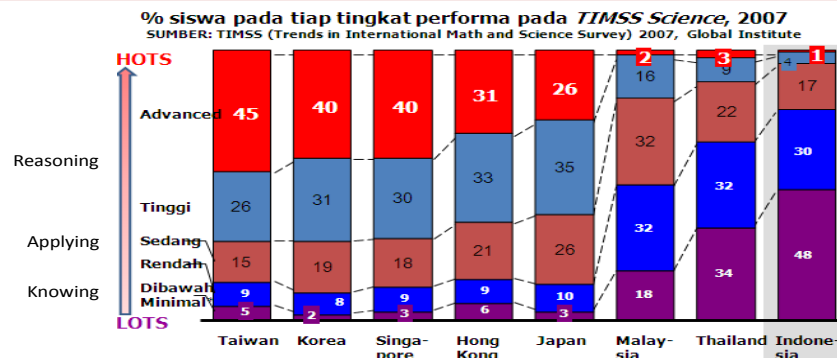
### A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia belum mampu menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing unggul bila dibandingkan dengan lulusan dari negara lain. Kemampuan siswa Indonesia dalam menguasai pelajaran sangat rendah, terbukti dari hasil riset yang dilakukan oleh *Trends in International Math and Science* oleh Global Institute pada tahun 2007. Hasil dari riset tersebut menunjukkan bahwa, hanya 5 persen siswa Indonesia yang mampu mengerjakan soal berkategori tinggi yang memerlukan penalaran. 78 persen siswa Indonesia dapat mengerjakan soal berkategori rendah yang hanya memerlukan hafalan. Siswa Korea yang sanggup mengerjakannya soal berkategori tinggi mencapai 71 persen, dan hanya 10 persen mampu mengerjakan soal berkategori rendah. Hasil di atas menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia hanya berbasis pada hafalan bukan pada penguatan penalaran. Adapun perbandingan kemampuan siswa Indonesia bila dibandingkan dengan siswa negara lain adalah sebagai berikut.

Tabel 1

Perbandingan Kemampuan siswa Indonesia dengan Negara lain  
Menurut TIM SS

### Refleksi dari Hasil TIMSS 2007



Hanya **5%** siswa Indonesia yang dapat mengerjakan soal-soal dalam katagori tinggi dan advance [memerlukan *reasoning*], sedangkan **71%** siswa Korea sanggup. Dalam perspektif lain, **78%** siswa Indonesia hanya dapat mengerjakan soal-soal dalam katagori rendah [hanya memerlukan *knowing*, atau hafalan], **Perlu**nya **mengembangkan kurikulum yang menuntut penguatan reasoning**

( Sumber: Pengantar Uji Publik kurikulum 2013, Kemendikbud)

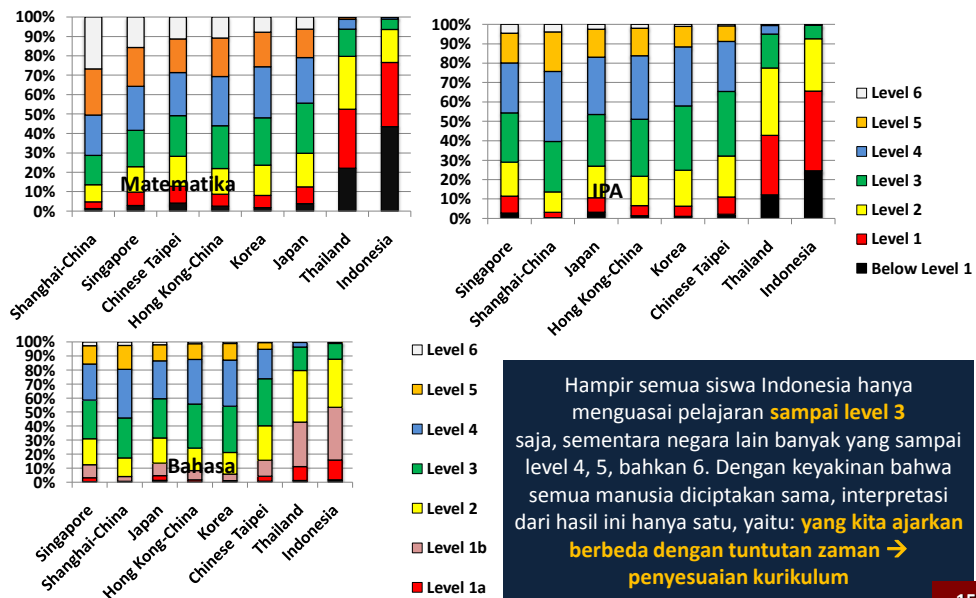
Indikator lain yang menunjukkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah hasil survai yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Pada tahun 2009 Indonesia menempati peringkat 10 besar paling buncit dari 65 negara peserta PISA. Kriteria penilaian mencakup kemampuan kognitif dan keahlian siswa membaca, matematika, dan sains. Hampir semua siswa Indonesia ternyata hanya menguasai pelajaran sampai level 3 saja. Sementara banyak siswa negara maju maupun berkembang lainnya, menguasai pelajaran sampai level 4,5 bahkan level 6.

Tabel 2

Perbandingan Kemampuan Siswa Indonesia dengan Negara lain

Menurut PISA

### Refleksi dari Hasil PISA 2009



Hampir semua siswa Indonesia hanya menguasai pelajaran **sampai level 3** saja, sementara negara lain banyak yang sampai level 4, 5, bahkan 6. Dengan keyakinan bahwa semua manusia diciptakan sama, interpretasi dari hasil ini hanya satu, yaitu: **yang kita ajarkan berbeda dengan tuntutan zaman → penyesuaian kurikulum**

15

( Sumber: Pengantar Uji Publik kurikulum 2013, Kemendikbud)

Kedadaan tersebut membuat prihatin banyak kalangan. Salah satu solusi yang diambil pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memperbaharui kurikulum. Pemerintah berpandangan bahwa kurikulum yang telah berlaku sebelumnya belum mampu menghasilkan lulusan yang siap menghadapi perubahan zaman.

Kurikulum merupakan perangkat pendidikan yang sangat penting, sebab semua aktifitas pembelajaran tertuang dalam kurikulum. Kurikulum menjadi acuan bagi pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Kurikulum

mempunyai kedudukan sentra dalam seluruh proses pendidikan. Menurut Mauritz Johnson dalam Sukmadinata (2012: 4) kurikulum adalah “*prescribes (or at least anticipates) the result of instruction*” artinya bahwa kurikulum menentukan hasil pengajaran.

Kurikulum secara berkala ditinjau ulang dan diperbaharui. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki mutu pendidikan. Hadirnya kurikulum 2013 merupakan usaha pemerintah memperbaharui kurikulum 2006 atau yang lebih dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum KTSP dinilai lebih menekankan pada aspek pengetahuan saja, hal tersebut terjadi karena pembelajaran masih berpusat pada guru, peserta didik diberi tahu bukan mencari tahu. Kurikulum 2013 dengan pendekatan *scientific* menuntut peserta didik untuk aktif mencari tahu, aktif bertanya. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada proses bukan pada hasil.

Kurikulum 2013 mulai diberlakukan pada bulan Juli 2013. Pelaksanaan kurikulum 2013 dilakukan secara bertahap dan terbatas. Jenjang sekolah dasar baru kelas satu dan kelas empat, jenjang sekolah menengah pertama kelas tujuh dan jenjang sekolah menengah atas kelas sepuluh. Pada tahap awal pelaksanaan kurikulum 2013 hanya diberlakukan di sekolah tertentu yang telah memenuhi kriteria.

Kesuksesan implementasi kurikulum 2013 ditentukan oleh guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum 2013. Untuk itu berbagai persiapan telah dilakukan pemerintah agar implementasi kurikulum dapat

berjalan dengan lancar. Di antaranya adalah dengan mengadakan sosialisasi kurikulum, pelatihan, pendampingan kepada para guru. Sasaran program tersebut adalah guru-guru di sekolah yang menjadi pilot proyek kurikulum 2013. Salah satu sekolah yang menjadi sekolah sasaran kurikulum 2013 di wilayah kabupaten Bantul adalah SD Muhammadiyah Ambarbinangun.

Pada tahun pelajaran 2013-2014 SD Muhammadiyah Ambarbinangun telah memberlakukan kurikulum 2013 termasuk untuk pelajaran agama. Dengan diberlakukannya kurikulum yang baru tentu diperlukan menyesuaikan dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD tersebut berkaitan dengan penerapan kurikulum 2013. Judul penelitian ini adalah Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pelajaran al-Islam Kemuhammadiyah dan Baghasa Arab (ISMUBA) di SD Muhammadiyah Ambarbinangun.

#### B. Rumusan Masalah.

1. Bagaimana guru Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Ambarbinangun mengimplementasikan kurikulum 2013?
2. Faktor-faktor apa yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Ambarbinangun?
3. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi hambatan pelaksanaan kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Ambarbinangun?

C. Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui implementasi kurikulum 2013 pada Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan kurikulum 2013.
3. Untuk mengkaji upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi hambatan pelaksanaan kurikulum 2013.

D. Kegunaan Penelitian.

1. Segi teoritis.

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan khususnya bidang pengembangan kurikulum.
- b. Hasil penelitian ini untuk memperkaya khasanah penelitian yang ada serta dapat digunakan sebagai perbandingan penelitian berikutnya.

2. Segi praktis.

a. Bagi Kepala Sekolah.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi kepala sekolah SD Muhammadiyah Ambarbinangun dalam mengembangkan kurikulum.

b. Bagi Guru.

Penelitian ini dapat memberi masukan bagi guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

#### E. Tinjauan Pustaka.

Penelitian tentang pelaksanaan kurikulum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya seiring dengan perubahan kurikulum. Adapun penelitian yang berkaitan dengan implementasi kurikulum adalah:

Penelitian tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dilakukan oleh Rahayu, dkk pada tahun 2010 dengan judul “*Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Surakarta*”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian adalah *pertama*, Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMK Negeri 6 Surakarta sudah sesuai dan sejalan dengan tuntutan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Kedua* Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia disusun oleh tim yang terdiri dari guru-guru Bahasa Indonesia. Proses Kegiatan Belajar-Mengajar yang merupakan inti kegiatan dalam satuan pendidikan dilaksanakan dengan memperhatikan (a) strategi pembelajaran, (b) materi pembelajaran, (c) metode pembelajaran, (d) media pembelajaran, dan (e) evaluasi pembelajaran. *Ketiga*, Terdapat tiga hambatan dalam pelaksanaan KTSP mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Surakarta, yaitu yang berasal dari (a) guru, (b) sarana dan prasarana sekolah, dan (c) *stakeholders*. *Keempat*, Usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan KTSP tersebut adalah (a) hambatan dari guru

diatasi dengan cara guru harus mampu mengembangkan dan menyesuaikan materi ajar dengan waktu yang tersedia. SDM yang masih belum berubah cara berpikirnya diatasi dengan mengikutkan mereka pada pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar, (b) hambatan sarana dan prasarana diatasi dengan menggunakannya secara bergantian, dan (c) hambatan tentang UUB diatasi dengan menyamakan persepsi antar guru melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Penelitian tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dilakukan oleh Vitri, tahun 2012 berjudul “*Studi Kasus Penerapan Kurikulum KTSP Seni Budaya di MAN Koto Baru*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian adalah, *pertama*, guru belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran Seni Budaya sesuai dengan anjuran KTSP sebagai acuan pelaksanaan pendidikan. *Kedua* pelaksanaan kurikulum masih sebatas atribut dan pemenuhan kebutuhan standar simbolik yang ada pada profil, tujuan, visi, misi, dan motto sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Masitoh dengan judul “*Studi Implementasi Kurikulum Berbasis Kecakapan Hidup (Life Skills) pada Jenjang Sekolah Dasar*”. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif. Metode ini dipilih untuk memperoleh gambaran secara jelas dan nyata tentang pelaksanaan kurikulum berbasis life skill. Sunyek penelitian adalah guru dan sekolah pada jenjang sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan angket. Hasil penelitian



(1) Belum semua guru memahami kurikulum berbasis kecakapan hidup (*Life Skill*). Berdasarkan hasil penelitian 46 % guru memahami kurikulum berbasis kecakapan hidup, 64 % belum memahami. (2) Guru mengalami kesulitan dalam merancang silabis yang berbasis kecakapan hidup. (3) Kesulitan dalam memahami aspek-aspek kecakapan hidup dalam setiap mata pelajaran. (4) Kesulitan dalam mengintegrasikan setiap aspek-aspek kecakapan hidup dalam setiap materi pada tiap mata pelajaran. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan (1) mencari alternatif metode (2) mencari referensi yang memadai (3) Berkoordinasi dengan masyarakat, dan komite sekolah (4) Memberikan materi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini ada kemiripan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mengkaji implementasi kurikulum. Perbedaan terletak pada tahun kurikulum dan mata pelajaran.

## F. Metodologi Penelitian.

### 1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau pada saat lampau (Syaodih, 2012: 54). Pada penelitian ini peneliti memaparkan pelaksanaan kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Ambarbinangun.

## 2. Teknik Pengumpulan data.

### a. Wawancara.

Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu peneliti telah menyiapkan masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Moleong, 2013: 190). Metode ini digunakan untuk mengetahui implementasi kurikulum 2013 pada pelajaran ISMUBA di SD Muhammadiyah Ambarbinangun. Responden dalam penelitian ini adalah, kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru kelas, peserta didik. Adapun kisi-kisi dalam wawancara dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagi kepala sekolah.
  - a) Pertanyaan berkaitan sosialisasi kurikulum.
  - b) Strategi implementasi kurikulum.
  - c) Hambatan implementasi kurikulum dan solusi yang ditempuh.
  - d) Pendampingan implementasi kurikulum.
- 2) Bagi guru kelas dan guru agama.
  - a) Sosialisasi dan pelatihan guru.
  - b) Keterpaduan kurikulum 2013 dengan kurikulum persyarikatan Muhammadiyah.
  - c) Pendekatan pembelajaran.
  - d) Penilaian.

3) Bagi peserta didik.

- a) Kesiapan peserta didik dalam menerima kurikulum baru.
- b) Kesulitan dengan pembelajaran scientific.

b. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumen yang diteliti adalah dokumen kurikulum, silabus, RPP, penilaian.

c. Observasi

Untuk memperoleh data akurat peneliti melakukan observasi untuk melihat implementasi kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran ISMUBA. Peneliti mengamati proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam observasi adalah lembar observasi.

3. Tehnik Analisa Data.

a. Pengumpulan data melalui wawancara.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan untuk memperoleh data berkaitan dengan kesiapan guru, hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, dan jalan keluar yang diambil untuk mengatasi kesulitan tersebut.

b. Reduksi Data.

Reduksi data dilakukan dengan mengurangi atau membuang informasi-informasi yang dianggap sama atau tidak berguna. Pada saat wawancara kemungkinan peneliti akan mendapatkan data yang tidak sesuai dengan penelitian maka data tersebut tidak akan digunakan.

c. Triangulasi Data.

Triangulasi data merupakan proses pengecekan ulang data yang telah diperoleh dengan membandingkannya pada informasi lain yang diperoleh melalui sumber data lain. Sumber lain yang digunakan oleh peneliti adalah dari dokumen, silabus, RPP, dan penilaian.

d. Kesimpulan.

Penarikan dalam penelitian ini berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi atau pengamatan langsung proses pembelajaran.